

PENERAPAN TRI HITA KARANA DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN MASYARAKAT TRANSMIGRASI HINDU ASAL BALI DI DESA NUSA AGUNG KABUPATEN OKU TIMUR SUMATERA SELATAN (Kajian Filosofis)

Oleh

I Wayan Sudarma, Relin D.E, I Made Adi Surya Pradnya

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

e-mail: wayandarma94@yahoo.com

Abstract

Implementation of Tri Hita Karana main goal is to realize a harmonious relationship between man and God, human with human and human with nature environment. Tri Hita Karana has been applied well by Hindu Transmigration society living in Nusa Agung Village of OKU Timur Regency of South Sumatera Province. To realize this harmonious relationship there must be a process or forms of activities implemented to realize harmony. So in this study there are three formulation of the problem to know the process or forms of activities that build harmony. (1) How to apply Tri Hita Karana to build harmony of Hindu transmigration society from Bali in Nusa Agung Village of East OKU Regency of South Sumatera Province, (2) How to apply Tri Hita Karana to build harmony of Balinese Hindu transmigration community in Nusa Agung Regency OKU East of South Sumatera Province and (3) What is the philosophical meaning contained in the implementation of Tri Hita Karana in establishing the harmony of Hindu transmigration society from Bali in Nusa Agung Village OKU Timur Regency of South Sumatera Province.

The theory used in this study to discuss the formulation of the problem is (1) Symbolic Interactionism Theory to dissect the problem about how Tri Hita Karana application form. (2) Structural Functional Theory to dissect the problem about how the function of Tri Hita Karana implementation. (3) Theory of Meaning to dissect the problem of what philosophical meaning is contained in the application of Tri Hita Karana. The method used in this research is the method of informants, data collection methods, data analysis methods and methods of presentation. The method of determining informants using Purposive sampling technique, data collection method using method; Observation, interviews, literature and documentation. Methods of data analysis using qualitative descriptive method and the type of research is qualitative.

The results obtained in this study are (1) the form of Tri Hita Karana implementation in establishing the harmony of the Hindu transmigration community from Bali in Nusa Agung Village divided into several forms, namely; Form of ritual, form, form of marriage, form of work, form of gotong royong and form of agriculture. (2) the function of Tri Hita Karana implementation in establishing the harmony of Hindu transmigration community from Bali in Nusa Agung village divided into three functions, namely; Religious functions, social functions and economic functions. (3) philosophical meaning contained in the application of Tri Hita Karana in establishing harmony of Hindu transmigration society from Bali in Nusa Agung village divided into three meanings, namely; The nature of human relationships with God, the nature of human relationships with humans and the nature of human relationships with the natural environment.

Keywords: Tri Hita Karana builds harmony

I PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Transmigrasi penting bagi pembangunan nasional, transmigrasi berfungsi untuk mempercepat perubahan pengelompokan dan penggolongan manusia dalam membentuk jalinan hubungan sosial dan interaksi sosial yang baru.

Permasalahan atau konflik selalu terjadi walau dengan pola apapun dilaksanakannya transmigrasi. Misalnya adanya benturan budaya antara penduduk asli dan penduduk transmigran. Permasalahan ini sulit untuk dihindari, penduduk asli memiliki berbagai sikap terhadap transmigran, ada sikap yang senang menerima pendatang dan ada yang tidak menyukai kedatangan transmigran. Tetapi permasalahan itu tidak terjadi di Desa Nusa Agung Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Desa Nusa Agung merupakan salah satu tujuan banyak transmigran, termasuk transmigran masyarakat Hindu asal Bali.

Faktor utama yang menyebabkan masyarakat Hindu asal Bali melakukan transmigrasi ke Desa Nusa Agung adalah faktor ekonomi dan keinginan meningkatkan taraf hidup keluarga. Karena tanah yang subur dan panen yang melimpah menyebabkan pertumbuhan ekonomi masyarakat transmigrasi Hindu asal Bali di Desa Nusa Agung mengalami peningkatan. Keberhasilan dalam hal ekonomi dibarengi dengan keberhasilan dalam hal interaksi antara suku dan agama yang berbeda. Masyarakat transmigran Hindu asal Bali tidak mempersoalkan hidup berdampingan dengan suku atau agama yang berbeda. Masyarakat Hindu asal Bali juga masih menjalankan upacara ritual yang mereka bawa dari tempat tinggal mereka masing-masing, karena dengan upacara ritual mereka percaya bisa membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan.

II PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Penerapan Tri Hita Karana Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat Transmigrasi Hindu Asal Bali di Desa Nusa Agung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

2.2.1 Bentuk Ritual

Ada penyesuaian-penyesuaian upacara ritual yang dilakukan agar dapat di terima masyarakat, karena masyarakat transmigrasi Hindu yang tinggal di Desa Nusa Agung merupakan masyarakat transmigrasi dari seluruh daerah pulau Bali, jadi ada perbedaan-perbedaan ritual yang harus di sesuaikan. Setiap Pura juga memiliki piodalan. Pada saat persembahyangan di pura diisi dengan pengumuman-pengumuman penting untuk umat sehingga umat Hindu akan mengetahui berbagai informasi penting.

Upacara ritual adat pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan di Bali, baik jenis *Manusa Yajna*, *Pitra Yajna*, *Buta Yajna* maupun *Dewa Yajna*. Namun, pelaksanaannya lebih sederhana daripada umumnya di Bali. Bentuk ritual upacara *yajna* di Desa Nusa Agung selalu di sesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi, Masyarakat selalu mengutamakan keharmonisan antar sesama manusia terlebih dahulu. karena tanpa di dasari keharmonisan antar sesama manusia maka untuk mewujudkan keharmonisan dengan Tuhan adalah yang sangat sulit.

2.2.2 Bentuk Pernikahan

Tata cara pernikahan umat Hindu yang Tinggal di Desa Nusa Agung tidak jauh berbeda dengan tata cara pernikahan yang ada di Bali. Namun peraturan untuk memilih calon pendamping hidup berdasarkan kasta tidak begitu ketat seperti di Bali. Banyak orang yang berkasta Sudra yang menikahi kasta yang lebih tinggi. ada beberapa masyarakat Hindu yang tinggal di Desa Nusa Agung menikahi masyarakat yang beda agama. Pernikahan beda agama ini sebagian besar dilakukan oleh remaja laki-laki umat Hindu yang menikahi perempuan

umat lainnya. Untuk sekarang ini ada 9 laki-laki remaja Hindu yang menikah dengan perempuan beda agama, dan 1 perempuan Hindu yang menikah dengan laki-laki umat lain.

Pernikahan beda agama ini sulit untuk di hindari, karena kehidupan masyarakat di Desa Nusa Agung terdiri dari berbagai macam agama dan suku yang berbeda. Namun pernikahan beda agama ini bukan suatu masalah bagi masyarakat yang tinggal di Desa Nusa Agung, karena mereka menyadari tidak ada agama yang lebih bagus dan lebih buruk, bagi mereka semua agama adalah sama, yaitu untuk mencari kebenaran yang sejati. Untuk umat lain yang menikah dengan orang Hindu dan akan menjadi agama Hindu maka akan dilakukan upacara Suddhi Wadani.

2.2.3 Bentuk Kerja

Banyak umat Hindu yang memperkerjakan umat lain untuk bekerja dipertanian mereka, begitu juga umat Hindu ada yang bekerja di tempat umat lain. Mereka bekerja dengan sangat profesional, mereka tidak memandang bekerja ditempat umat Hindu ataupun umat lainnya, bagi mereka bekerja bukanlah harus memilih sesama agama atau sesama suku semata. Masyarakat yang mempekerjakan umat Hindu atau umat lainnya memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tidak ada pekerjaan yang istimewa bila agama atau suku mereka sama.

Selain pekerjaan di pertanian, pekerjaan di kantor Desa juga yang bekerja bukan hanya satu suku atau satu agama saja, tetapi yang bekerja di kantor Desa hampir diwakili oleh seluruh agama atau suku yang tinggal di Desa Nusa Agung. Bentuk pekerjaan yang seperti ini sangat mendukung untuk menjalin lebih erat suasana keharmonisan antara sesama manusia yang berbeda suku dan agama.

2.2.4 Bentuk Gotong Royong

Gotong royong di Desa Nusa Agung di bagi menjadi dua bagian yaitu gotong royong umum dan gotong royong khusus. Gotong royong umum maksudnya gotong royong yang melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Nusa Agung baik umat Hindu atau umat lainnya. Gotong royong secara umum biasanya di lakukan ketika ada perbaikan jalan umum atau perbaikan rumah warga yang rusak. Umat Hindu atau umat lainnya sangat antusias mengikuti gotong royong, mereka tidak memandang dimana akan bergotong royong, baik itu di tempat umat Hindu atau umat lainnya.

Masyarakat yang bergotong royong tidak hanya laki-laki, tetapi para wanita ikut serta dalam bergotong royong, para laki-laki sibuk bekerja masalah pekerjaan berat sedangkan para wanita sibuk memasak. Pada saat menghadirkan masakan inilah terjadi toleransi yang sangat tinggi, para wanita Hindu mengerti bahwa ada umat lain yang ikut serta gotong royong dan tidak boleh makan daging babi, jadi mereka memasak masakan yang netral atau masakan yang bisa dimakan semua orang.

Gotong royong secara khusus adalah gotong royong yang melibatkan sebagian masyarakat Desa Nusa Agung baik itu umat Hindu saja atau umat lainnya saja. Pada saat gotong royong seperti ini biasanya dilakukan pada saat upacara agama. Pada saat upacara agama pribadi berlangsung tidak hanya umat Hindu saja yang datang membantu, tetapi umat lainnya juga ikut membantu.

2.2.5 Bentuk Pertanian

Sistem pertanian yang berkembang di Desa Nusa Agung merupakan sistem pertanian yang di bawa dari Bali. Misalnya persawahan, sitem pengolahan sawah masyarakat Hindu Desa Nusa Agung masih menggunakan sistem subak. Dalam pengelolaan Irigasi Subak, masyarakat Hindu Desa Nusa Agung mengusung konsep Tri Hita Karana. Membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, masyarakat Hindu menerapkannya dengan cara membangun pelinggih di setiap sawah yang dimilikinya dan membuat Pura Bedugul di sekitar sawah.

Membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia diciptakan dengan cara saling pengertian dengan sesama masyarakat mengenai sistem pengaturan subak atau irigasi. Biasanya air akan dialirkan dengan cara saling bergantian dari sawah yang satu ke sawah yang lain agar semua sawah masyarakat semua terisi air. Sedangkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat menerapkannya dengan cara memupuk padi dengan pupuk organik agar tidak merusak tanah persawahan.

Selain persawahan masyarakat Hindu di Desa Nusa Agung juga bergelut di perkebunan karet. Perkebunan karet adalah penghasilan utama masyarakat Hindu yang tinggal di Desa Nusa Agung. Pemanenan hasil getah karet atau lateks itu dilakukan sekitar 15 hari sekali atau 30 hari sekali. Di setiap perkebunan karet yang dimiliki warga juga di bangun sebuah pelinggih untuk mempersembahkan ritual pada saat hari raya tumpek wariga, tujuannya untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan panen yang bagus.

2.3 Fungsi Penerapan Tri Hita Karana Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat Transmigrasi Hindu Asal Bali di Desa Nusa Agung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

2.3.1 Fungsi Relegius

Di setiap rumah umat Hindu di Desa Nusa Agung selalu dibangun sanggah atau merajan sebagai tempat memuja Tuhan agar tercipta hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Masyarakat Hindu di Desa Nusa Agung selalu rajin datang ke pura apabila hari raya Purnama, Tilem dan pada saat odalan lainnya. Sifat relegius masyarakat Hindu di Desa Nusa Agung ditunjukkan dengan cara membenahi diri sendiri agar menjadi manusia individu yang semakin berkualitas baik moral maupun mental. Mereka juga selalu meningkatkan pelayanannya terhadap sesama ciptaan Tuhan. Masyarakat juga semakin menjaga lingkungan mereka, mereka bertani selalu mengutamakan kelestarian lingkungan, mereka juga membangun pelinggih di setiap lahan pertanian milik mereka.

2.3.2 Fungsi Sosial

Masyarakat transmigrasi Hindu yang tinggal di Desa Nusa Agung sangat menjaga hubungan yang harmonis dan menjaga persatuan antara umat Hindu dan umat yang lainnya. setiap hari raya Galungan dan Kuningan tiba, masyarakat Hindu di Desa Nusa Agung selalu memberikan makanan kepada umat lain sebagai rasa hormat mereka. Masyarakat Hindu memasak makanan secara khusus untuk diberikan kepada umat lain yang tidak makan daging babi. Begitu juga apabila hari raya umat lain tiba maka masyarakat Hindu juga mendapatkan makanan dari umat lain sebagai balasan rasa hormat mereka.

Selain saling menukar makanan pada saat hari raya dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan ada sesuatu yang unik yang mencerminkan rasa keharmonisan mereka yang tinggi. Sesuatu yang unik itu adalah kuburan antar umat Hindu dengan umat yang lain menjadi satu lokasi. Tidak ada suatu masalah bagi umat Hindu atau umat lain yang kuburannya saling berdampingan satu sama lain. Meskipun budaya atau cara mereka menguburkan seseorang telah meninggal itu berbeda.

2.3.3 Fungsi Ekonomi

Dengan menerapkan ajaran Tri Hita Karana dan berlandaskan ajaran dharma perekonomian masyarakat semakin membaik. Untuk saat ini banyak keluarga transmigran yang tergolong sukses secara ekonomi. Bukan saja berhasil menyekolahkan anak-anaknya hingga sarjana, banyak yang menunjukkan gaya hidup mapan dengan rumah dan mobil yang mewah. Rata-rata pendapatan keluarga transmigran Bali di Desa Nusa Agung di perkirakan Rp 2 juta-3 juta per bulan. Bahkan ada yang mencapai 20 juta per bulan.

Hasil harta kekayaan yang diperoleh oleh masyarakat Hindu di Desa Nusa Agung akan di sumbangkan sebagian untuk pembangunan pura dan upacara keagamaan agar tercipta

hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Cara menyumbangkan hasil harta kekayaan yang mereka dapat dilakukan dengan cara pemotongan hasil panen karet yang mereka dapatkan setiap 15 hari sekali. Dalam hal ini pengurus Desa bekerja sama dengan pengepul hasil panen karet masyarakat.

2.4 Makna Filosofis Yang Terkandung Dalam Penerapan Tri Hita Karana Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat Transmigrasi Hindu Asal Bali di Desa Nusa Agung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

2.4.1 Hakikat Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Masyarakat menyadari bahwa manusia di ciptakan oleh Tuhan melalui yajna. Tuhan berada di dalam diri manusia yang disebut dengan atman, atman adalah percikan terkecil dari Tuhan. Dengan adanya Tuhan di dalam diri manusia maka sifat-sifat Tuhan pun berada di dalam diri manusia, sifat-sifat Tuhan inilah yang terus dijaga oleh masyarakat Hindu Desa Nusa Agung. Terjaganya sifat Tuhan di dalam diri manusia akan membuat semakin harmonisnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan. Bertahannya upacara ritual dan adanya pura-pura serta sanggah atau pelinggih itu di Desa Nusa Agung di karenakan kesadaran umat Hindu bahwa manusia di ciptakan oleh Tuhan.

2.4.2 Hakikat Hubungan Manusia Dengan Manusia

Hakikat hubungan manusia dengan manusia di Desa Nusa Agung dapat dilihat dari tingkah laku manusia yang saling menghormati. Masyarakat Hindu di Desa Nusa Agung memahami betul bahwa mereka semua bersaudara, tidak ada yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan antara manusia dengan manusia hanya terletak pada budaya, agama dan suku, tetapi perbedaan akan hilang bila kita menyadari bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan.

Konsep Vasudhaiwa Kutumbhakam sangat tumbuh subur di masyarakat Hindu Desa Nusa Agung. Masyarakat Hindu menganggap semua orang adalah saudara, walaupun mereka berbeda suku, budaya dan agama. Masyarakat Hindu yakin bahwa mereka semua berasal dari Tuhan dan mereka memiliki hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Rasa persaudaraan ini di implementasikan ke dalam bentuk gotong royong antara sesama masyarakat Hindu atau masyarakat lainnya dan bentuk pernikahan antar sesama manusia.

2.4.3 Hakikat Hubungan Manusia Dengan Alam Lingkungan

Hakikat hubungan manusia dengan alam lingkungan di Desa Nusa Agung ini bisa dilihat pada saat hari raya *Tumpek Wariga*. *Tumpek Wariga* dirayakan sebagai pemujaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Sangkara*, sebagai dewa dari tumbuh-tumbuhan. Semua tumbuh-tumbuhan yang telah memberi kemakmuran dan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat Hindu di Desa Nusa Agung ini diberikan upacara pada *tumpek wariga* ini.

Hari raya *Tumpek Wariga* ini lebih menonjol dan lebih istimewa dilaksanakan di Desa Nusa Agung di bandingkan dengan *tumpek* lainnya, karena masyarakat Hindu Desa Nusa Agung sangat bergantung terhadap tumbuh-tumbuhan. masyarakat di Desa Nusa Agung menyadari bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan, sama juga dengan manusia. Alam juga di jiwai oleh Tuhan yang disebut dengan *Brahman*, sedangkan Tuhan yang menjiwai manusia itu disebut dengan *atman*. *Brahman* dan *atman* itu adalah satu, tidak ada bedanya. Unsur-unsur yang menciptakan manusia dan alam itu juga sama, yaitu api, air, tanah, udara dan ether, ketika manusia mati maka tubuh manusia akan kebal keasalnya lagi.

III PENUTUP

Penerapan Tri Hita Karana Dalam membangun Keharmonisan Masyarakat Transmigrasi Hindu Asal Bali di Desa Nusa Agung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan (Kajian Filosofis) di bangun dengan berbagai bentuk, fungsi dan Makna. Yang pertama bentuk penerapan Tri Hita Karana di bagi Menjadi lima yaitu; Bentuk Ritual, Bentuk Pernikahan, Bentuk Kerja, Bentuk Gotong Royong dan Bentuk Pertanian. Kedua, Fungsi penerapan *Tri Hita Karana* di bagi menjadi tiga yaitu; Fungsi Relegius, Fungsi Ekonomi dan Fungsi Sosial. Ketiga makna hakikat penerapan *Tri Hita Karana* di menjadi tiga yaitu; Makna Hakikat Hubungan Manusia Dengan Tuhan, Makna Hakikat Hubungan Manusia Dengan Manusia dan Makna Hakikat Manusia Dengan alam lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu (Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta)*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2011. *Teologi Sosial (Persoalan Agama dan Kemanusiaan)*, Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuccaya (Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja. 2013. *BhagawadGita*. Surabaya: Paramita.
- Pandit, Bansi. 2005. *Pemikiran Hindu (Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya)*. Surabaya: Paramita.
- Singh. 2008. *Sains Tentang Dialog Antaragama*. The Bhaktivedanta Institute.
- Sutrisna, I Wayan Dkk. 2015. *Hindu Di Sulawesi Tenggara: Sejarah, Eksistensi dan Kontribusi Umat Hindu Dalam Pembangunan*. Sulawesi tenggara: Mahendradatta University Press.
- Sukardana, K.M. 2009. *Panca Sraddha Lima Keyakinan Umat Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Sudarsana, I. K. (2014). PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN UPAKARA BERBASIS NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN: Studi pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2015). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM UPAYA PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA. *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Volume 1 Nomor 1 Pebruari 2015), 1-14.
- Sudarsana, I. K. (2016). DEVELOPMENT MODEL OF PASRAMAN KILAT LEARNING TO IMPROVE THE SPIRITUAL VALUES OF HINDU YOUTH. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 217-230.
- Sudarsana, I. K. (2016). PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DALAM BUKU LIFELONG LEARNING: POLICIES, PRACTICES, AND PROGRAMS (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, (2016), 44-53.
- Suwantana, I Gede. 2014. *Vedanta (Dalam Serpihan Hidup Sehari-Hari)* Denpasar: DEVA Communications.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana (Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana (Menurut Konsep Hindu)*. Surabaya: Paramita.